

***JURNAL PENDIDIKAN***

**PENINGKATAN KETERAMPILAN VOKASIONAL ANAK TUNAGRAHITA  
MELALUI METODE DRILL DALAM MEMBUAT TEMPE  
DI KELAS XI SMALB C TPA JEMBER**

**Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya  
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**UNESA**  
**Universitas Negeri Surabaya**

**Oleh :**

**Chandra Eka Bhakti**

**081 044 313**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
2013**

# **PENINGKATAN KETERAMPILAN VOKASIONAL ANAK TUNAGRAHITA MELALUI METODE DRILL DALAM MEMBUAT TEMPE DI KELAS XI SMALB C TPA JEMBER**

**Chandra Eka Bhakti & Drs. Madechan, M. Kes**  
e-mail: [chocho\\_2808@yahoo.com](mailto:chocho_2808@yahoo.com)

Abstract : Retardation mental children are child who have developmental delays and mental. Children learn things slower than his peers. Children need guidance or special education to help him learn the ropes, both in terms of education as well as activities of daily living. Therefore, the provision of non-academic services is needed to support post-school children mental retardation. This study focused on efforts to improve the vocational skills of children with reterdation mental through drill method. Drill method is also called training method, is a good way of teaching to inculcate certain habits. Also as a means to maintain good habits. In addition, this method can also be used to obtain a dexterity, precision, opportunities, and skills. Given vocational skills is making tempe because in addition to readily available materials, the process of making tempe is also quite easy to learn mentally reterdation child. In this study using the "Classroom Action Research" by using action research design class S. Emmbut (Kemmis and Targart, 1988). For the analysis of research use descriptive qualitative analysis techniques. From the analysis of the study showed that there was an increase in child mental retardation vocational skills through drill method in making tempe in class XI SMALB C TPA Jember

Keywords: Child With Reterdation Mental, Vocational Skills, Drill Method,  
Make Tempe

## **PENDAHULUAN**

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah pihak yang seringkali masih termarginalkan dalam masyarakat kita. Salah satu dari anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterlambatan, atau kelambatan perkembangan mental seorang anak. Anak mempelajari berbagai hal lebih lambat daripada anak-anak lain sebayanya (Werner ; 2002).

Anak tunagrahita membutuhkan pembelajaran yang lebih intensif, pelayanan yang bersifat individualis disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 wilayah penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa mencakup aspek yang lebih luas, yakni pelayanan pendidikan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, warga

Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, serta warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi. Mengacu dari pernyataan tersebut maka pendidikan merupakan hak semua warga Negara tanpa terkecuali pada anak tunagrahita.

Pelaksanaan pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus ini telah diatur dalam kurikulum sekolah. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh. Muatan kurikulum untuk SMPLB dan SMALB A, B, D, E bidang akademik mengalami modifikasi dan penyesuaian menjadi sekitar 40% – 50% bidang akademik, dan sekitar 60% –50% bidang keterampilan vokasional. Kemampuan intelegensi yang dimiliki anak tunagrahita adalah dibawah

rata-rata anak seusianya, sehingga mereka membutuhkan metode pembelajaran yang khusus. Pengulangan materi dan media yang konkret juga dapat membantu proses pembelajarannya. Pada penelitian ini penggunaan metode drill sangat sesuai untuk melatih keterampilan vokasional anak tunagrahita.

Metode drill merupakan suatu aspek dari metode-metode pengajaran. Metode ini meninjau pelajaran baru, untuk menghafal pelajaran yang sudah diajarkan, juga sebagai latihan-latihan dengan tugas untuk mengumpulkan bahan dan memecahkan suatu masalah dan sebagainya. Hal inilah yang mendasari penelitian ini lebih menitikberatkan pada keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita melalui metode drill.

Pengelolaan pembelajaran keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita ini tidak mudah, karena harus dikaitkan dengan potensi masing-masing anak yang bervariasi dan bersifat individual. Mereka memerlukan bimbingan atau layanan secara khusus untuk membantunya mempelajari segala sesuatu, baik dalam hal pendidikan maupun kegiatan hidup sehari-hari (*Activity Of Daily Living*), namun bukan harapan yang terlalu muluk jika anak tunagrahita dapat memiliki keterampilan hidup (*life skill*) sehingga anak lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pembuatan tempe, karena pembuatan tempe merupakan salah satu bentuk keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita yang dapat bermanfaat pasca sekolah. Selain itu juga, bahan untuk pembuatan tempe mudah didapatkan dan tempe merupakan makanan yang banyak dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat. Sehingga diharapkan anak tunagrahita dapat memiliki bekal berupa keahlian dalam membuat dan memasarkan tempe.

Dari uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah

sebagai berikut : “Bagaimana meningkatkan keterampilan vokasional anak tunagrahita melalui metode drill dalam membuat tempe di kelas XI SMALB C TPA Jember ?”

Dari rumusan masalah di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan keterampilan vokasional pembuatan tempe anak tunagrahita kelas XI di SMALB C TPA Jember melalui metode drill.

Ditinjau dari segi teoritis, manfaat penelitian ini adalah : (1) dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam aspek ilmu pengetahuan yang secara khusus mengenai penerapan keterampilan vokasional membuat tempe melalui metode drill khususnya untuk anak tunagrahita. Keterampilan vokasional ini merupakan salah satu cara untuk memberikan latihan kerja pada anak tunagrahita agar dapat hidup lebih mandiri. (2) Hasil penelitian diharapkan dapat membuktikan bahwa kegiatan penerapan keterampilan vokasional membuat tempe melalui metode drill pada anak tunagrahita dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kemandirian anak pasca sekolah.

Sedangkan dipandang dari segi praktis (1) Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan khususnya bagi peneliti bila penelitian yang dilaksanakan berkaitan dengan siswa tunagrahita ringan. (2) Hasil penelitian diharapkan juga dapat digunakan sebagai salah satu masukan bagi orang tua, guru, maupun terapis untuk membimbing anaknya dalam hal meningkatkan keterampilan vokasional.

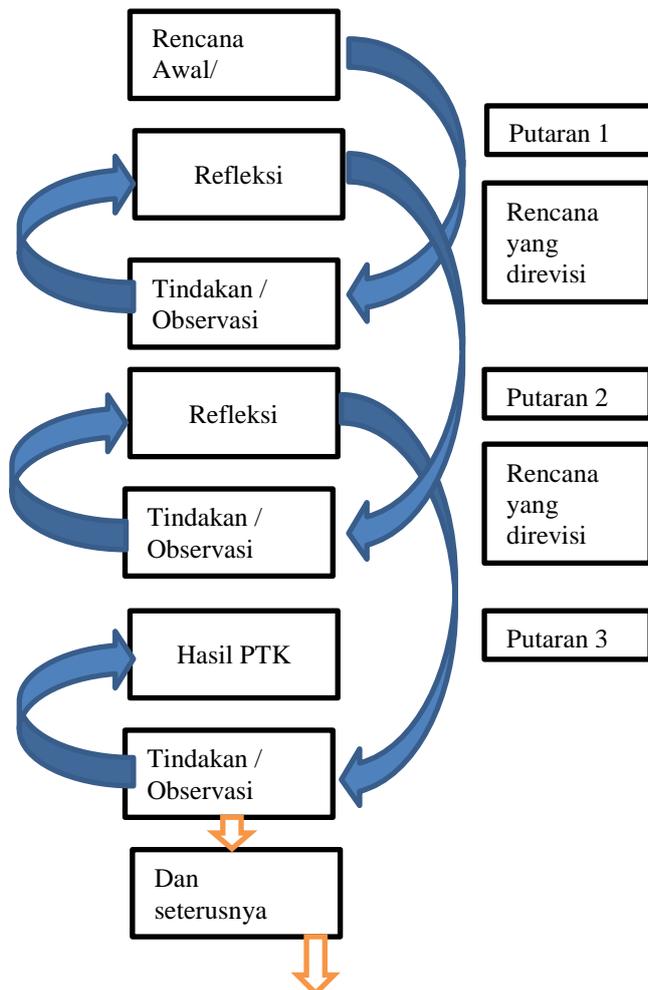
Tolok ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas adalah adanya peningkatan kemampuan keterampilan vokasional membuat tempe pada anak tunagrahita yang mencapai 75 atau lebih.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas, atau penelitian tindakan yang menyangkut masalah-masalah kelas (interaksi siswa dan guru) dapat juga diartikan sebagai penelitian tindakan yang menyangkut masalah pendidikan dan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan desain model S. Embut (Kemmis dan Targart 1988). Desain tindakan kelas yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat tahapan, yaitu : (1) Tahap melihat yang ada di lapangan. (2) Tahap merumuskan yang ada di lapangan (3) Tahap merumuskan penerapan atau solusi yang tepat. (4) Implementasi atau pemberian tindakan.

Desain Penelitian Tindakan Kelas  
S. Embut (Kemmis dan Targart, 1988)



Tempat penelitian ini berlokasi di SMALB C TPA Jember, jalan Branjangan nomor 01 Bintoro Kecamatan Patrang. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMALB C TPA Jember Tahun Pelajaran 2011 – 2012. Pemilihan tempat ini didasarkan pada pertimbangan untuk memberikan keterampilan vokasional pada siswa tunagrahita kelas XI SMALB C TPA Jember agar dapat berguna pasca sekolah.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitiannya adalah siswa kelas XI SMALB C TPA Jember yang terdiri dari 5 siswa, yaitu dengan IQ dibawah rata-rata antara 50-70. Semua siswa dalam kondisi tunagrahita ringan. Nama subyek penelitian adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Nama Subyek Penelitian**

| No. | Nama Subyek | Kode Subyek |
|-----|-------------|-------------|
| 1.  | Santi       | ST          |
| 2.  | Halimah     | HM          |
| 3.  | Fitria      | FT          |
| 4.  | SY          | Setya       |
| 5.  | Fadli       | FD          |

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan pada semester I, tanggal 11 Juni 2012. Terdiri dari dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, 1 kali pertemuan adalah 2 kali 35 menit (70 menit).

Tekhnik pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut : (1) Observasi Non Partisipatif (2) wawancara (3) dokumentasi.

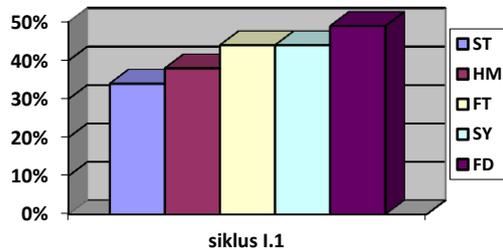
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam setiap pertemuan alokasi waktu yang dibutuhkan adalah 2 x 35 menit. Peneliti menunjukkan beberapa alat dan bahan membuat tempe pada anak tuna grahita., dimana nantinya masing – masing anak diinstruksikan untuk menyebutkan nama serta kegunaan alat dan bahan – bahan tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak tunagrahita sehingga metode drill yang diterapkan oleh

peneliti dapat lebih optimal terhadap masing-masing anak.

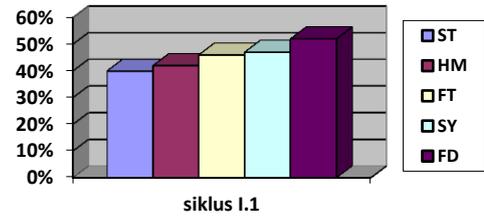
Sebelum peneliti menjelaskan tentang tata cara membuat tempe, terlebih dahulu peneliti mengamati masing-masing anak dalam kegiatan pertama ini. Pada tahap ini, diketahui apabila anak tunagrahita kelas XI tersebut belum memahami tentang bahan serta alat membuat tempe. Hanya seorang anak yang mengetahui nama-nama bahan yang akan digunakan, namun belum dapat menyebutkan alat, sedangkan 4 anak sisanya tidak dapat menyebutkan nama bahan dan alat, sehingga dapat diambil kesimpulan secara keseluruhan bahwa anak tunagrahita kelas XI belum memahami proses membuat tempe.

Setelah anak tunagrahita dikenalkan pada media yang akan digunakan, yaitu alat dan bahan membuat tempe, anak tunagrahita tersebut diinstruksikan untuk menyebutkan nama dan kegunaan alat serta bahan yang akan digunakan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

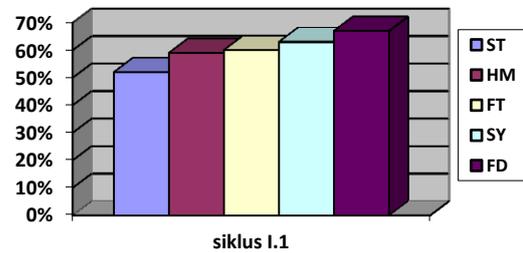


Pada siklus I pertemuan ke-2 ini, tujuan pembelajaran yang dilakukan adalah sama yaitu untuk meningkatkan keterampilan vokasional, khususnya membuat tempe pada siswa tunagrahita. Dalam pembelajaran ini, kembali peneliti memberikan siswa media berupa bahan dan alat untuk membuat tempe. Pada pembelajaran ini, peneliti memberikan contoh bagaimana cara membuat tempe sehingga guru/peneliti bersama-sama membuat tempe dengan siswa tunagrahita kelas XI, namun adakalanya peneliti/guru hanya mengawasi dan/atau memberi instruksi.

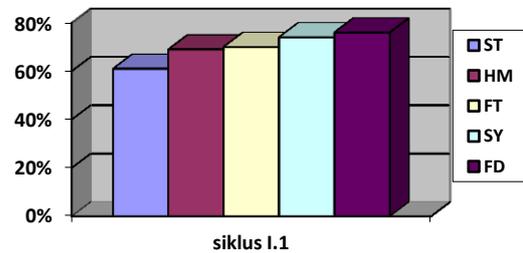
Dan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :



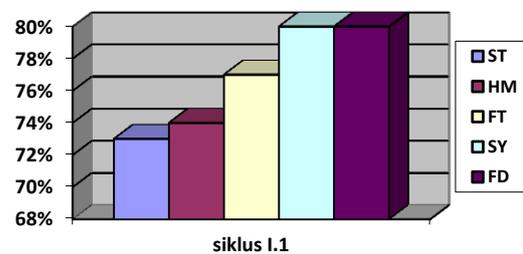
Pada pembelajaran siklus 1 pertemuan 3 ini siswa diberi instruksi oleh peneliti untuk melakukan kegiatan membuat tempe. Dan hasil yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut :



Adapun hasil dari kegiatan pada siklus II pertemuan pertama adalah sebagai berikut :

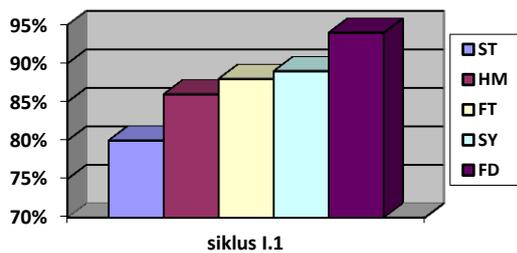


Sedangkan hasil pada siklus II pertemuan ke dua adalah :



Pada pertemuan ke tiga siklus II ini, siswa tunagrahita mengalami kenaikan skor yang cukup signifikan sehingga peneliti menghentikan penelitian peningkatan keterampilan vokasional

dalam membuat tempe ini. Adapun skor yang dicapai adalah :



Dari pencapaian skor masing-masing pertemuan diatas menunjukkan bahwa siswa tunagrahita mengalami hambatan pada kemampuan mengingat juga konsentrasinya, ini menyebabkan siswa tidak dapat mengoptimalkan kemampuan akademiknya. Cooper (dalam Zahera, 1997) mengemukakan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan merencanakan pengajaran, menuliskan tujuan pengajaran, menyajikan bahan pelajaran, memberikan pertanyaan kepada anak, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan anak, mengamati kelas, dan mengevaluasi hasil belajar.

Selain itu juga, seorang guru juga harus mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, peneliti lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan vokasionalnya, karena diharapkan dengan bekal keterampilan tersebut dapat berguna pasca sekolah nanti. Pengertian keterampilan dalam konteks pembelajaran mata pelajaran Keterampilan di sekolah, adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar (Saeful;2008).

Sedangkan vokasional adalah bersangkutan dengan (sekolah) kejuruan; bersangkutan dengan bimbingan kejuruan. Sehingga keterampilan vokasional dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk membuat diri menjaddi seseorang yang terampil dalam dunia kerja. Salah satu contoh keterampilan vokasional adalah membuat tempe, peneliti/guru memilih kegiatan membuat tempe, karena peneliti beranggapan bahwa selain tempe adalah

makanan yang merakyat, atau dengan kata lain, hampir seluruh lapisan masyarakat mengkonsumsinya.

Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat tempe juga mudah didapatkan, sehingga siswa tidak akan kesulitan untuk mempraktekkan di rumah masing-masing, bahkan produksi untuk dipasarkan pasca sekolah nanti. Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dalam siklus I pertemuan 1, 2 dan 3 menghasilkan rata-rata skor yaitu 41%, 45% dan 60%.

Hasil perolehan skor pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan vokasional siswa tunagrahita perlu dilatih lebih intensif agar siswa memiliki kemampuan yang lebih baik khususnya pada keterampilan vokasional. Dalam siklus I peneliti menemukan beberapa masalah yaitu :

Rentang perhatian/konsentrasi siswa tunagrahita pendek, mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan metode drill terlalu lama, karena mereka mudah bosan.

Dengan adanya pembelajaran dalam siklus II ini, hasil yang dicapai menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus II pertemuan 1, 2 dan 3 rata-rata skor yang diperoleh oleh siswa tunagrahita kelas XI adalah 70%, 76% dan 87%. Masing-masing subjek memperlihatkan peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa metode drill yang digunakan untuk melatih keterampilan vokasional siswa tunagrahita dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Peneliti/guru juga memberikan reward pada siswa tunagrahita yang dapat melaksanakan instruksi dengan baik, dan juga sebaliknya peneliti/guru akan memberikan hukuman/punishment pada siswa yang tidak dapat melakukan kegiatan dengan baik. Dengan cara ini, siswa tunagrahita lebih bersemangat untuk melakukan kegiatan karena termotivasi untuk mendapatkan reward/hadiah, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan hasil yang diperoleh juga dapat lebih optimal.

Peneliti menggunakan reward / hadiah karena metode ini dapat dijadikan sebagai motivator untuk anak tunagrahita agar dapat melakukan perbuatan yang sama atau bahkan lebih baik lagi, karena di dalam reward ada arah (tujuan) yang dapat dijadikan pola perilaku berikutnya (azirahma.2013.*Reward dan Punishment*. <http://azirahma.blogspot.com/2009/02/reward-dan-punishment.html>. 15 Mei 2013). Selain itu juga, dukungan dari orang tua siswa tunagrahita untuk kegiatan peningkatan keterampilan vokasional dengan membuat tempe ini adalah sangat baik.

Mereka beranggapan bahwa lebih baik jika anak-anak mereka dilatih dengan kegiatan yang dapat digunakan pasca sekolah, karena sebagian besar orang tua siswa tunagrahita menyadari kondisi anak-anak mereka yang lemah dibidang akademik, sehingga dengan adanya latihan membuat tempe ini, orang tua siswa tunagrahita merasa sangat terbantu memecahkan masalah yang akan dihadapi pasca sekolah siswa tunagrahita nantinya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Minat siswa tunagrahita untuk kegiatan membuat tempe dengan menggunakan metode drill adalah sangat baik. Siswa sangat antusias, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil yang dicapai siswa Tunagrahita pada setiap pertemuan mengalami peningkatan yang cukup baik.
2. Kemampuan keterampilan vokasional siswa Tunagrahita khususnya dalam membuat tempe dapat lebih optimal (mengalami peningkatan) karena dilatih dengan sungguh-sungguh, menggunakan metode drill.
3. Kendala dalam pelaksanaan kegiatan membuat tempe adalah mengemas materi agar siswa tidak mudah bosan/jenuh dalam membuat tempe, sehingga peneliti/guru juga

menggunakan metode reward dan punishment agar siswa tunagrahita bersemangat melaksanakan kegiatan tersebut.

Berdasarkan temuan di lapangan dan kesimpulan, serta implikasi yang diharapkan, maka saran yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah :  
Penyediaan keanekaragaman media pembelajaran yang menarik untuk siswa Tunagrahita sangat dibutuhkan, khususnya adalah pada media pembelajaran untuk keterampilan vokasional karena dengan adanya media yang beraneka ragam siswa Tunagrahita dapat memilih yang sesuai dengan keinginan mereka sehingga siswa tidak mudah jenuh atau bosan dan proses pembelajaran keterampilan vokasional dapat berjalan lancar.
2. Bagi Guru Keterampilan :
  - Hendaknya guru lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran serta pada pemilihan materi yang akan diajarkan, khususnya adalah dalam kegiatan keterampilan vokasional siswa Tunagrahita.
  - Agar dapat melanjutkan kegiatan pembelajaran keterampilan vokasional membuat tempe agar kemampuan siswa Tunagrahita dapat lebih dioptimalkan.
3. Bagi Orang Tua/Wali Siswa Tunagrahita :  
Dukungan moril dan materi sangat dibutuhkan siswa Tunagrahita khususnya dalam setiap kegiatan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan vokasionalnya.

## **DAFTAR ACUAN**

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dandy. 2010. *Hak Mendapatkan Pendidikan*,

- <http://dandykurnia.blogspot.com/2010/03/hak-mendapat-pendidikan.html> diakses pada 11 Maret 2012
- Darmaningtyas. 2008. *Pemenuhan Hak-hak Atas Pendidikan*, <http://geramtolakbhp.wordpress.com/2008/01/07/pemenuhan-hak-hak-atas-pendidikan1oleh-darmaningtyas21-pengantarpendidikan-merupakan-salah-satu-hak-asasi-manusia-yang-melekat-pada-diri-setiap-wargadari-suatu-negara-hanya-saja-k/> diakses pada 11 Maret 2012
- David Werner, dkk. 2002. *Anak – anak Desa Yang Memnyandang Cacat*. Malang : Yayasan Bhakti Luhur
- Dwisuka. 2011. *Difabel dan Hak untuk Memperoleh Pendidikan : Sebuah Renungan*. <http://dwisuka.blogspot.com/2011/12/difabel-dan-hak-untuk-memperoleh.html> diakses pada 11 Maret 2012
- Hobri.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Dinas Pendidikan Kabupaten Jember
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (edisi ketiga). 2001. Jakarta : Balai Pustaka
- Maleong, C. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rasyed. 2007. *Cara Pembuatan Tempe*. [http://rosyi.multiply.com/journal/item/1/Cara\\_Pembuatan\\_Tempe?&show\\_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem](http://rosyi.multiply.com/journal/item/1/Cara_Pembuatan_Tempe?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem) diakses pada 13 Maret 2012
- Sarifah. 2008. *Kematangan Vokasional*. <http://sandyablogspot.com/2009/01/kematangan-vokasional.html> diakses pada 13 Maret 2012
- Sevilla et Ali. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Depdikbud
- Soemantri, S. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Depdikbud
- . 2007. *Cara Pembuatan Tempe*. <http://www.kerjainsendiri.com/2009/01/cara-membuat-tempe.html> diakses pada 13 Maret 2012
- . 2010. *Proses Pembuatan Tempe*. <http://www.slideshare.net/hafidzalisni/7-proses-pembuatan-tempe-4262915> diakses pada 13 Maret 2012
- . 2012. *Tempe*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Tempe> diakses pada 13 Maret 2012
- .-. *Pemahaman Dasar Unsur Kompetitas*. [http://mcscv.com/produk\\_detail.php?page-id=Kualifikasi-Keterampilan-Skill-Kompetensi-Paling-Dicari-Dunia-Kerja&rdmt=76766&id=default&pid=kualifikasi-skill-paling-dicari-perusahaan-dalam-rekrutasi-tenaga-kerja](http://mcscv.com/produk_detail.php?page-id=Kualifikasi-Keterampilan-Skill-Kompetensi-Paling-Dicari-Dunia-Kerja&rdmt=76766&id=default&pid=kualifikasi-skill-paling-dicari-perusahaan-dalam-rekrutasi-tenaga-kerja) diakses pada 13 Maret 2012